

TRANSMIGRASI LOKAL DESA MEKAR SARI KABUPATEN MESUJI TAHUN 1982-1986

Roni Hermawan¹⁾, Suparman Arif²⁾, Marzius Insani³⁾
^{1,2,3}Universitas Lampung, Bandar Lampung

*Corresponding e-mail: ronihermawan7090@gmail.com

ABSTRAK

Transmigrasi Lokal Desa Mekar Sari Kabupaten Mesuji Tahun 1982-1986. Program transmigrasi lokal dilatarbelakangi karena kawasan hutan sebagai sumber daya alam yang seharusnya berguna sesuai fungsinya. Namun, telah mengalami banyak gangguan seperti penyerobotan hutan untuk pemukiman dan sebagai lahan pertanian sehingga dapat merusak fungsi hutan. Untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah memindahkan para penduduk ke daerah lain atau penataan kembali penduduk (resettlement). Program penataan kembali penduduk (resettlement) merupakan latarbelakang adanya program transmigrasi lokal yang terjadi di desa Mekar Sari Kabupaten Mesuji tahun 1982-1986. Berdasarkan deskripsi diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana Dampak Transmigrasi Lokal terhadap kondisi Sosial Ekonomi masyarakat Desa Mekar Sari Kabupaten Mesuji Tahun 1982-1986?.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana Dampak Transmigrasi Lokal terhadap kondisi Sosial Ekonomi masyarakat Desa Mekar Sari Kabupaten Mesuji Tahun 1982-1986. Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode Deskriptif Kualitatif dengan teknik pengumpulan data kepustakaan, dokumentasi, dan wawancara. Teknis analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Hasil yang didapat peneliti mengenai Dampak Transmigrasi Lokal Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Mekar Sari Kabupaten Mesuji Tahun 1982-1986 yaitu terdapat dampak pada subsektor Sosial Ekonomi yang meliputi dampak jenis pekerjaan yang telah bervariasi. Pada tingkat pendidikan sedikit mengalami peningkatan karena terdapat satu sekolah di UPT dan memiliki jarak yang terjangkau berbeda dengan daerah asal sebelum transmigrasi. Kemudian aktivitas ekonomi telah mengalami sedikit kemajuan karena masyarakat yang tadinya sebagai buruh untuk menggarap lahan kemudian setelah bertransmigrasi menggarap lahan milik sendiri yang telah dibagikan oleh pemerintah, dan aktivitas sosial yang telah berkembang.

Kata kunci: Resettlement, Transmigrasi Lokal, Dampak Sosial Ekonomi

ABSTRACT

Local Transmigration of Mekar Sari Village, Mesuji Regency 1982-1986. The local transmigration program is motivated by the fact that forest areas are natural resources that should be useful according to their functions, but have experienced many disturbances such as forest encroachment for settlements and as agricultural land so that they can damage forest functions. To overcome this problem, the government moved the residents to other areas or resettled the population (resettlement). The resettlement program is the background of the local transmigration program that took place in Mekar Sari village, Mesuji Regency in 1982-1986. Based on the description above, the formulation of the research problem is how the impact of local transmigration on the socio-economic conditions of the people of Mekar Sari Village, Mesuji Regency in 1982-1986?.

This study aims to find out how the impact of local transmigration on the socio-economic conditions of the people of Mekar Sari Village, Mesuji Regency in 1982-1986. The method used in this research is a qualitative descriptive method with data collection techniques of literature, documentation, and interviews. The data analysis technique used is qualitative data analysis technique. The results obtained by researchers regarding the Impact of Local Transmigration on the Socio-Economic Conditions of the Mekar Sari Village community, Mesuji Regency in 1982-1986, namely there was an impact on the Socio-Economic sub-sector which included the impact of varied types of work, the level of education slightly increased because there was one school in the UPT and has an affordable distance that is different from the area of origin before transmigration, economic activity has progressed slightly because people who used to work as laborers to work the land then after transmigration work on their own land that has been distributed by the government, and social activities have developed.

Keywords: *Resettlement, Local Transmigration, Socio-Economic Impact.*

I. PENDAHULUAN

Propinsi Lampung memiliki luas hutan lindung 314.858 Ha, hutan suaka alam 394.630 Ha dan hutan produksi termasuk HPH 502.606 Ha. Salah satu kawasan hutan lindung yang ada dilampung yaitu kawasan hutan lindung register 39 (Banding) dan register 24 (Kasui). Dari luas hutan tersebut yang masih efektif dan berguna sesuai fungsinya sekitar 19,32% sedangkan sisanya telah dijadikan daerah pemukiman dan usaha pertanian. Setelah diinventarisir, jumlah penduduk yang mendiami kawasan hutan sekitar 43.347 kepala keluarga atau 170.903 jiwa. kawasan hutan sebagai sumber daya alam harus berguna sesuai fungsinya, namun telah mengalami banyak gangguan seperti penyerobotan hutan untuk pemukiman dan sebagai lahan pertanian sehingga dapat merusak fungsi hutan. Usaha yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi masalah tersebut dengan memindahkan para penduduk ke daerah lain atau penataan kembali penduduk (resettlement) dan melakukan reboisasi (Dokumen kementerian PPN/Bappenas pada bab VIII).

Pemerintah melakukan upaya dengan menata kembali penduduk atau resettlement untuk mengatasi masalah penyerobotan lahan hutan kawasan. Upaya yang dilakukan pemerintah tersebut, untuk memfungsikan kembali hutan kawasan dan aliran sungai agar berguna sesuai fungsinya. Dasar dari resettlement adalah Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 1979, yang isinya mengenai pengembalian warga masyarakat dari daerah terisolir yang berstatus pradesa kearah matapencaharian yang tetap dan sedenter (menetap). Target yang diharapkan terhadap program pemukiman kembali penduduk atau resettlement selama Pelita III dengan prioritas penduduk yang bermukim di kawasan hutan lindung yaitu pada tahun 1980-1981 sebanyak 5.000 kk, tahun 1981-1982 sebanyak 10.000 kk, tahun 1982-1983 sebanyak 10.000 kk dan pada tahun 1983-1984 sebanyak 10.000 kk. Daerah yang menjadi tujuan program resettlement yaitu wilayah Lampung di bagian utara yaitu Mesuji, Waykanan dan Tulang Bawang (Suwondo,dkk,1983:26-31).

Pada buku Etnografi Marga Mesuji (2013) yang bersumber dari catatan bapak ilyas marzuki (2010). Mesuji terdiri dari 9 kampung tua, yang telah di datangi oleh trasnmigrasi lokal sejak tahun 1980 dan menjadi ramai pada tahun 1982. Pada masa kecamatan Mesuji di pimpin oleh bapak M j ahidin, dimulailah program pemerataan wilayah resetelmen di 9 kampung tua Mesuji, sebagai tujuan penempatan transmigrasi lokal. Lahan yang di sediakan untuk program transmigrasi adalah tanah daratan, kecuali kebun milik penduduk Mesuji dan tanah rawa. Pemberian tanah tersebut secara ikhlas tanpa adanya ganti rugi yang termasuk kawasan register 45. Kemudian pada tahun 1983, terdapat pergantian camat yaitu bapak M.sofyan yang menjabat dari tahun 1983-1986, pergantian camat tersebut menandai program

transmigrasi lokal akan berakhir. namun pembinaan dan program transmigrasi ini masih berlangsung, meskipun menemukan kendala yaitu terhambatnya informasi dari ibu kota kecamatan Mesuji yaitu kampung wiralaga, hal itu dikarenakan jalan tembus menuju kampung wiralaga belum ada untuk memasuki kawasan transmigrasi lokal berada. Kawasan atau kampung tempat transmigrasi lokal berada terus diberikan pembinaan meskipun belum berstatus kampung definitif. Terdapat sekitar 28 kampung binaan transmigrasi lokal di wilayah kecamatan Mesuji, salah satunya yaitu kampung Mekar Sari yang masih berstatus kampung persiapan.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu (Darmadi, 2013). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk suatu kajian yang bersifat deskriptif (Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C., 2016). Jenis penelitian ini umumnya dipakai dalam fenomenologi sosial. Deskriptif kualitatif difokuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang terkait dengan pertanyaan siapa, apa, dimana dan bagaimana suatu peristiwa atau pengalaman terjadi hingga akhirnya dikaji secara mendalam untuk menemukan pola pola yang muncul pada peristiwa tersebut.

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitiannya. Pada penelitian kali ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Teknik Kepustakaan

Menurut Mestika Zed, metode kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2004: 4).

2. Teknik Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2002:206), teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, foto, transkrip, biografi, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan lain sebagainya.

3. Teknik Wawancara

Wawancara mencakup cara yang dipergunakan seseorang, untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba untuk mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden dengan bercakap-cakap berhadapan muka (Koentjaraningrat, 1991).

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Menurut Miles & Huberman teknik analisis data kualitatif lebih mewujudkan kata-kata dari pada deretan angka yang menjadi bahan utama bagi ilmu-ilmu sosial. Data kualitatif merupakan sumber diskripsi yang luas dan memuat penjelasan dalam proses-proses keadaan lingkungan setempat. Analisis data kualitatif adalah data yang muncul berupa kata-kata bukan rangkaian angka, data tersebut dikumpulkan melalui cara atau teknik yang digunakan oleh penulis, apakah yang diperoleh dari hasil observasi dan siap untuk diproses (Miles & Huberman, 1992: 15).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Daerah Penelitian

Mesuji merupakan kabupaten dengan jarak terjauh dari Bandar Lampung, ibu kota Lampung, serta berbatasan langsung dengan Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatra Selatan. Kabupaten Mesuji merupakan kabupaten hasil dari pemekaran Kabupaten Tulang Bawang. Pada buku Etnografi Marga Mesuji (2013) yang bersumber dari catatan bapak Ilyas Marzuki (2010). Mesuji merupakan salah satu wilayah tujuan program pemerataan wilayah resetelmen (penempatan transmigrasi lokal). Lahan yang di sediakan untuk program transmigrasi adalah tanah daratan, kecuali kebun milik penduduk Mesuji dan tanah rawa. Pemberian tanah tersebut secara ikhlas tanpa adanya ganti rugi yang termasuk kawasan register 45. Kawasan atau kampung tempat transmigrasi lokal, terus diberikan pembinaan meskipun belum berstatus kampung definitif. Terdapat sekitar 28 kampung binaan transmigrasi lokal di wilayah kecamatan Mesuji, salah satunya yaitu kampung Mekar Sari yang masih berstatus kampung persiapan.

Menurut webside resmi Desa (www.mekarsari.mesuji-desa.id) Desa Mekar Sari merupakan desa yang terbentuk dari program transmigrasi lokal yang terjadi pada tahun 1982. Penduduknya berasal dari berbagai daerah yang berada di propinsi lampung, Antara lain Kasui dan Banding atau wonosobo. Desa Mekar sari merupakan desa yang terletak di Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Mesuji, Lampung. Wilayahnya terdiri dari dataran, jarak dengan ibukota kecamatan sekitar 4 km sedangkan jarak menuju ibukota kabupaten sekitar 25 km. Desa ini terdiri dari 5 Dusun dengan jumlah penduduk 1852 jiwa yang terdiri dari 563 kepala keluarga. Mayoritas mata pencaharia masyarakat desa Mekar Sari adalah sebagai pengrajin batu bata dan perkebunan karet.

Sejarah Transmigrasi Lokal di Desa Mekar Sari Kabupaten Mesuji

Pelaksanaan program transmigrasi lokal terjadi kisaran tahun 1980an, dan Mesuji merupakan salah satu daerah tujuan transmigrasi lokal. mesuji menjadi tujuan transmigrasi karena wilayahnya memiliki pertumbuhan penduduk yang relatif rendah. Salah satu wilayah yang kedatangan transmigran adalah desa Mekar Sari. desa Mekar Sari terbentuk karena proses transmigrasi yang terjadi pada tahun 1982. Para transmigran yang datang ke desa Mekar Sari berasal dari daerah banding dan kasui. Adapun latarbelakang kedatangan transmigran ke Mekar Sari yaitu karena di daerah banding dan kasui terjadi penggusuran. Dimana para transmigran tersebut harus meninggalkan tempat yang telah mereka tinggali dan mereka kelola. penyebab dari penggusuran tersebut adalah daerah asal transmigran yaitu banding dan kasui merupakan daerah kawasan hutan lindung yang masuk kedalam kawasan hutan register 39 (banding) dan register 24 (kasui). Pemanfaatan kawasan hutan yang tidak sesuai fungsinya tersebut membuat hutan tidak bekerja sesuai fungsinya, sehingga pemerintah melakukan upaya pengembalian fungsi hutan. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memindahkan penduduk yang mendiami kawasan hutan khususnya register 39 (banding) dan register 24 (kasui) atau disebut reselletmen(Syanuri,2022).

Masyarakat yang datang dan menempati kawasan hutan tersebut berasal dari berbagai daerah misalnya di kasui mereka berasal dari pulau jawa dan ada juga yang berasal dari sekitaran daerah kasui. Kemudian daerah banding berasal dari berbagai daerah seperti bandar lampung, baturaja, pringsewu, tataan dan lain sebagainya. Latarbelakang mereka menempati kawasan hutan tersebut yaitu yang pertama daerah banding, mereka tertarik dengan lahan bekas proyek penebangan hutan yang dilakukan oleh salah satu perusahaan. Mereka tertarik karena lahan bekas penebangan itu tidak segera direboisasi sehingga mereka

memanfaatkan lahan tersebut sebagai lahan garapan. Mereka mulai mengolah lahan tersebut sekitar tahun 1975 an sekitar 7 tahun sebelum akhirnya mereka dipindahkan ke mesuji. Kemudian untuk daerah kasui karena mereka tertarik dengan kabar sanak saudara yang ada di lampung, mereka mendapat kabar bahwasannya dilampung ada lahan garapan yang bisa dimanfaatkan tetapi harus membuka hutan sendiri, sehingga sekitar 1979 mereka datang kekasui kurang lebih 3 tahun sebelum mereka dipindahkan ke Mesuji (Hartini,2021).

Dampak Sosial Ekonomi Transmigrasi Lokal Di Desa Mekar Sari Kabupaten Mesuji Tahun 1982-1986

Transmigrasi tentu saja memberikan dampak, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Misalnya di bidang penyebaran penduduk, peningkatan sumber daya manusia dan ekonomi negara. Program Transmigrasi tidak hanya sekedar pemindahan penduduk saja, melainkan juga upaya untuk pengembangan wilayah tertinggal. Transmigrasi dilakukan demi kemajuan bangsa sehingga tidak mungkin di laksanakan tanpa memiliki dampak khususnya dampak positif (sofyan, 2013).

Transmigrasi lokal yang terjadi di lampung disebabkan karena adanya alih fungsi lahan yang awalnya merupakan kawasan hutan yang dimanfaatkan sebagai sumber daya alam lalu beralih menjadi lahan pertanian dan permukiman. Penggunaan lahan yang tidak sesuai fungsinya dilatarbelakangi oleh peningkatan penduduk yang terjadi di propinsi lampung. Peningkatan tersebut bukan hanya karena kedatangan penduduk oleh program transmigrasi yang dilakukan oleh pemerintah saja. Namun, juga disebabkan oleh kedatangan transmigran spontan (migrasi tanpa program pemerintah). pemerintah mengambil tindak lanjut untuk melakukan perpindahan penduduk ke daerah lain atau melakukan penataan kembali penduduk (resettlement). Dasar dari resettlement adalah Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 1979, yang isinya mengenai pengembalian warga masyarakat dari daerah terisolir yang berstatus pradesa kearah matapencaharian yang tetap dan menetap (Suwondo,dkk,1983).

Program pemukiman kembali atau resettlement, merupakan latarbelakang terjadinya program Transmigrasi lokal di lampung. Transmigrasi lokal terjadi sekitar tahun 1980-1986 dan salah satu daerah yang menjadi tempat tujuan transmigrasi lokal yaitu Mesuji yang dahulu masuk kedalam kabupaten lampung utara. Terdapat 28 kampung binaan transmigrasi lokal di kecamatan Mesuji salah satunya yaitu mekar sari yang dulunya masih berstatus sebagai kampung persiapan (Nurdin,dkk. 2013). Adanya transmigrasi lokal di Mesuji khususnya di desa Mekar Sari tentu saja menimbulkan dampak bagi masyarakat khususnya di sektor sosial dan ekonomi, hal itu dapat di lihat dari aspek sosial seperti, tingkat pendidikan, aktivitas sosial dan keamanan lingkungan serta pada aspek ekonomi. Dimana aspek sosial seperti aktivitas sosial masyarakat mengalami perubahan kearah yang lebih baik yaitu memiliki struktur pemerintahan kemudian tingkat pendidikan mengalami peningkatan seiring waktu. pada aspek ekonomi yaitu jenis pekerjaan dan aktivitas ekonomi yang mengalami perubahan, dimana jenis pekerjaan masyarakat berubah menjadi lebih baik yang semula bekerja menjadi buruh kemudian berubah sebagai seorang petani.

Tingkat Pendidikan

Mekar sari merupakan desa yang terbentuk dari adanya program transmigrasi yang terjadi pada tahun 1982. Sejak di bukanya Mekar Sari sebagai daerah tujuan transmigrasi, selain menyediakan kebutuhan seperti lahan dan tempat tinggal pemerintah juga menyediakan sarana pendidikan sebagai penunjang peningkatan mutu SDM yang ada di daerah transmigrasi. penyediaannya sarana pendidikan (gedung SD) dilaksanakan bersamaan dengan penempatan transmigran. Hal itu di buktikan dengan adanya satu

sarana dan prasarana pendidikan, walaupun dengan kondisi yang masih belum memadai. SDN 1 Mekar Sari yaitu satu satunya sekolah yang ada di desa Mekar Sari pada masa awal transmigrasi, sekolah ini di dirikan berbarengan dengan berlangsungnya program transmigrasi yaitu tahun 1982.

Menurut webside resmi depo kemdikbud (www.depo.kemdikbud.go.id) Pendirian SD Negeri 1 Mekar Sari yaitu pada tahun 1982, untuk tanggal SK pendirian yaitu pada 02 Februari 1982. Dengan demikian kelanjutan pendidikan anak-anak transmigran di permukiman baru dapat terjamin. Kemudian untuk pendidikan lanjutan dibangun satu sekolah lanjutan pertama pada setiap satu kawasan permukiman yang terdiri dari 4 sampai 5 unit permukiman transmigrasi, sedangkan untuk sekolah lanjutan atas disesuaikan dengan kebutuhan lapangan (Dokumen kementerian PPN/Bappenas pada bab VIII).

Mekar Sari terdiri dari 535 KK namun tidak semua atas nama KK sudah berkeluarga hanya sebagian besar saja transmigran yang sudah memiliki keluarga (istri dan anak) sebagian lagi hanya seorang diri berangkat bertransmigrasi mengikuti rombongan dari daerah asal. Adapun rata-rata masyarakat yang sudah berkeluarga memiliki jumlah anak 2-4 orang anak dan tidak semua anak tersebut mengenyam pendidikan hal tersebut dikarenakan perekonomian transmigran belum stabil. Jadi untuk jumlah anak dari semua KK yang ada di desa Mekar Sari kisaran 550 anak dan sekitar 50% yang bisa mengenyam pendidikan (Rohyati,2022).

Aktivitas Sosial

Program transmigrasi memberikan dampak besar bagi kehidupan masyarakat khususnya di bidang sosial. Di mulai pada tahun 1982 dengan melaksanakan program transmigrasi lokal yang merupakan latarbelakang terbentuknya desa Mekar Sari. Dampak sosial yang bisa di rasakan masyarakat pada awal transmigrasi baik positif ataupun negatif yaitu dampak negatifnya masyarakat harus beradaptasi dengan lingkungan baru dan harus menjalin interaksi sosial dengan orang-orang baru. Masyarakat transmigran harus kembali beradaptasi dengan lingkungan baru yang belum diketahui kondisinya, terlebih daerah Mekar Sari merupakan daerah yang terbentuk karena adanya transmigrasi sehingga masih berbentuk hutan (Hartini,2021).

Selain beradaptasi dengan lingkungan, transmigrasi memberikan dampak pada dibidang pemerintahan desa yaitu adanya struktur pemerintahan desa. untuk memperlancar perpindahan administrasi setelah permukiman transmigrasi diserahkan pengelolaannya kepada pemerintah daerah, maka sejak dini diupayakan pembentukan institusi sosial desa secara lengkap. Prioritas pertama adalah terbentuknya aparat desa definitif. Dengan demikian maka penyelenggaraan pemerintahan dan administrasi desa dapat berjalan dengan baik. Selanjutnya dibentuk lembaga sosial seperti LKMD, koperasi dan sebagainya. Dengan lengkapnya perangkat desa maka pada waktu unit permukiman transmigrasi diserahkan kepada pemerintah daerah penyelenggaraan administrasi pemerintahan desa sudah berjalan berkesinambungan (Dokumen kementerian PPN/Bappenas pada bab VIII).

Keamanan Lingkungan

Keadaan keamanan UPT satuan permukiman 3b (sebelum menjadi desa Mekar Sari) dapat dikatakan sedikit aman jika dilihat dari sisi kriminalitas namun dari sisi konflik antar masyarakat bisa dikatakan belum baik dan dari sisi keamanan dari hewan buas bisa dikatakan belum aman karena pada masa awal transmigrasi desa ini masih di penuh hutan dan tumbuhan lainnya sehingga masih banyak hewan-hewan buas. Namun,bila dilihat dari sisi keamanan dari acaman-acaman seperti dari pemerintah, kondisi keamanan masyarakat

sebelum melakukan program transmigrasi lokal sangat tidak aman dimana masyarakat terus dihantui dengan tindakan dan ancaman dari pihak pemerintah agar masyarakat mau meninggalkan daerah pemukiman yang merupakan wilayah kawasan hutan. Namun setelah masyarakat mengikuti program transmigrasi, masyarakat mendapatkan jaminan keamanannya dari pemerintah karena lahan yang mereka miliki merupakan lahan yang memang disediakan pemerintah untuk kawasan pemukiman dan lahan pertanian bukan merupakan wilayah hutan kawasan sehingga para transmigran tidak akan di pindahkan (Cahyono,2022).

Jenis Pekerjaan

Sejak periode kedatangan masyarakat transmigrasi, banyak dari para transmigran yang memiliki lahan untuk dikelola dan juga untuk tempat tinggal. Keahlian yang mereka miliki dibidang pertanian perlahan mereka gunakan untuk bertahan hidup dalam kehidupan sehari-hari. Kebanyakan masyarakat memiliki matapencaharian menjadi seorang petani dengan menggarap lahan yang diberi oleh pemerintah. adanya program transmigrasi lokal yang terjadi di desa Mekar Sari kabupaten mesuji tahun 1982-1986 berdampak pada jenis pekerjaan masyarakat baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Sebagian besar lapangan pekerjaan masyarakat transmigrasi sama saat mereka belum menjadi transmigran dan setelah menjadi transmigran yakni menjadi petani dan juga buruh. Walaupun jenis pekerjaan sama namun yang menjadi pembeda adalah masyarakat sudah memiliki lahan garapan sendiri yaitu lahan yang telah di sediakan oleh pemerintah yang sudah menjadi milik para transmigran dan masyarakat sudah memiliki pekerjaan tetap yaitu sebagai petani (KH.Ramadhan,1993).

Selain dari adanya dampak positif transmigrasi juga memberikan dampak negatif yaitu harus membuka lahan baru yang masih berbentuk hutan. Selain itu, jenis pekerjaan masyarakat menjadi berubah yaitu masyarakat sebelum bertransmigrasi menjadi seorang buruh dan sebagian pekebun khususnya kopi kemudian setelah bertransmigrasi berubah menjadi petani singkong, padi darat serta jagung dan sebagian lagi ada yang menjadi pedagang. Hal tersebut, disebabkan oleh jenis tanah yang cukup berbeda dengan daerah asal para transmigran. Jenis tanah di daerah transmigrasi (Lampung Utara) lebih bergelombang dan lebih kering, berbeda dengan daerah asal transmigrasi (Cahyono,2022).

Aktivitas Ekonomi

Masyarakat transmigrasi sebelum melakukan transmigrasi sebagian besar merupakan golongan petani kecil yang mengandalkan hasil panen dari mengelola lahan milik orang lain. Sekali panen para transmigran mendapatkan hasil kurang lebih 1 ton perhektar buah kopi, dengan masa panen 2 kali dalam 1 tahun. Untuk harga jual kopi pada tahun 1980 an perkilonya kisaran Rp.600- Rp.1200 sehingga rata-rata pendapatan para transmigran bersih setelah dibagi dengan pemilik lahan kurang lebih Rp.300.000- Rp.600.000 tergantung hasil panen. Selain mengandalkan hasil panen sebagian transmigran memiliki pekerjaan sampingan yaitu menjadi buruh harian. Pada masa itu menjadi buruh hanya di harga sekitar Rp.20.000 perharinya, jadi pendapatan para transmigran dari pekerjaan sampingan kisaran Rp.200.000- Rp.400.000 tergantung berapa hari mereka bekerja menjadi buruh harian (Syauri,2022).

Tidak berbeda dari daerah asal, pendapatan kepala keluarga transmigran di daerah transmigrasi diperoleh dari pendapatan pokok dan pendapatan sampingan. Pendapatan pokok berasal dari hasil panen lahan garapan yang ditanami padi darat, setiap satu hektar lahan hanya menghasilkan kisaran 20 karung gabah. dari lahan yang dimiliki para transmigran bisa menghasilkan sekitar 35an karung gabah dan Setiap satu karungnya memiliki berat kurang lebih 50kg. Pada tahun 1980 an harga beras kisaran Rp.300-Rp.500 perkilonya

sedangkan dalam 100kg gabah hanya menghasilkan sekitar 62kg beras. Jadi pendapatan transmigran dari hasil panen kisaran Rp.450.000- Rp.600.000. selain itu, masyarakat transmigran juga bekerja sebagai buruh harian yang biasanya dihargai sekitar Rp.30.000 perharinya, jadi pendapatan para transmigran dari pekerjaan sampingan kisaran Rp.300.000- Rp.600.000 tergantung berapa hari mereka bekerja. pendapatan tersebut belum ditambah dari hasil menanam sayuran di lingkungan pekarangan rumah(Hartini,2021).

Selain memiliki pendapatan yang sedikit meningkat, transmigran jadi memiliki aset berupa kepemilikan tanah. Hal tersebut dibuktikan Berdasarkan Surat Keputusan Kantor Wilayah Departemen Transmigrasi dan Pemukiman Perambah Hutan Propinsi Lampung Nomor: Kep. 2/2/W.S/VI/1995, dari mengikuti transmigrasi lokal ke desa Mekar Sari, para transmigran memiliki aset berupa kepemilikan lahan sebesar 2 ha yang terbagi dalam 3 kategori lahan yaitu lahan usaha 1 seluas 1 ha, lahan usaha 2 seluas 0,75 ha dan lahan pekarangan seluas 0,25 ha. Selain aset yang dimiliki dari hasil jatah pemerintah, ada beberapa transmigran yang memiliki aset tanah lain yang diperoleh dari hasil pembelian dari para transmigran yang ingin meninggalkan daerah transmigrasi tersebut karena tidak betah. Dari hasil kepemilikan aset tanah tersebut dalam jangka panjang perekonomian masyarakat akan semakin meningkat.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dan analisis data yang ditulis dalam bab-bab diatas, maka penulis memperoleh hasil data dan dapat menyimpulkan bahwa terdapat dampak Sosial Ekonomi masyarakat Transmigrasi Lokal di Desa Mekar Sari Kabupaten Mesuji. Dampak tersebut meliputi beberapa sub sektor Sosial Ekonomi sebagai berikut:

1. Transmigrasi lokal yang terjadi di Desa Mekar Sari memiliki dampak terhadap perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Dalam hal ini, pekerjaan dan pendapatan masyarakat transmigran lebih baik dibanding dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat transmigran di daerah asal. Dengan mengikuti program Transmigrasi, para Transmigran memiliki lahan garapan milik sendiri sehingga perekonomian masyarakat dapat meningkat dalam jangka panjang.
2. Tingkat pendidikan mengalami sedikit peningkatan dilihat dari tersedianya sarana pendidikan berupa satu sekolah dasar dengan perbedaan jarak tempuh menuju kesarana pendidikan. untuk masa awal kedatangan para transmigran tingkat pendidikan masih sangat rendah karena terbentur dengan kondisi perekonomian yang belum stabil. Namun, jika dilihat dalam jangka panjang transmigrasi memberikan dampak terhadap peningkatan pendidikan transmigran.
3. Aktivitas sosial mengalami perubahan dari tidak adanya struktur pemerintahan menjadi ada struktur pemerintahan desa, masyarakat berinteraksi dengan lingkungan sehingga mengenal orang-orang baru dan kebudayaan baru.
4. Keamanan masyarakat desa dijamin pemerintah dalam kepemilikan lahan tanpa harus ketakutan akan dipindahkan kembali oleh pemerintah. Namun, keamanan lingkungan awal transmigrasi masih banyak tindak kriminal dan konflik antar masyarakat karena masalah perekonomian dan adaptasi dengan lingkungan baru.
5. Jenis pekerjaan menjadi berubah ke arah yang lebih baik, yaitu yang semula menjadi buruh kemudian berubah menjadi petani dengan menggarap lahan milik sendiri yang diberikan oleh pemerintah.
6. Tingkat perekonomian dalam jangka panjang meningkat karena disebabkan masyarakat transmigran memiliki aset berupa kepemilikan lahan yang disediakan oleh pemerintah sehingga jenis pekerjaan masyarakat menjadi lebih baik dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

Berdasarkan poin-poin tersebut dapat kita simpulkan bahwasannya terdapat dampak pada sektor sosial ekonomi masyarakat desa Mekar Sari akibat adanya transmigrasi lokal yang terjadi di desa Mekar Sari kabupaten Mesuji tahun 1982-1986 .

V. DAFTAR PUSTAKA

- Baharuni. (2021). *Sejarah Transmigrasi lokal di desa Mekar Sari Kabupaten Mesuji*. catatan tertulis tidak dipublikasikan.
- Darmadi, H. (2013). Dimensi-dimensi metode penelitian pendidikan dan sosial. *Bandung: Alfabeta*
- Kementrian PPN/Bappenas. *Bab 8 Daerah Tingkat I Lampung*.
https://www.bappenas.go.id/index.php/pencarian/?q=Transmigrasi+lokal&token=MTYzMjYxMzMwMENz_VIJFZjgwV0FmTG9NSWxuWm1YUXJoNmIHSW11WEZI
Diakses pada 29 September 2021 pukul 06.24.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kamus Istilah Anthropologi*. Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. Jakarta: Depdikbud. Halaman 420.
- Mekar Sari. (2021). *Profil Desa Mekar Sari*. <https://mekarsari.mesuji-desa.id> di akses pada 1 september 2021 pukul 04.30 Wib.
- Miles Mathew B dan Michael Hoberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Nurdin, B, V, dkk. (2013). *Etnografi Marga Mesuji: Kajian Adat Istiadat Marga Mesuji Kabupaten Mesuji Propinsi Lampung*. Mesuji. Dinas pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Mesuji, Lampung.
- Sofyan, akhmad fauzi.2013. pengaruh transmigrasi terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di desa tepian makmur kecamatan rantau pulung kabupaten kutai timur. *Ejurnal ilmu pemerintahan*. Volume 1 (3).
- Suwondo, B, dkk. (1983). *Sejarah Pengaruh Pelita Terhadap Kehidupan Masyarakat Pedesaan di Daerah Lampung Tahun 1981/1982*. Jakarta. Departemen pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Wawancara Bapak Cahyono (2022). *Dampak Transmigrasi lokal di desa Mekar Sari Kabupaten Mesuji*
- Wawancara bapak Rohyadi (2022) *Dampak Transmigrasi lokal di desa Mekar Sari Kabupaten Mesuji*
- Wawancara bapak Syanuri (2022) *Sejarah Transmigrasi di desa Mekar Sari Kabupaten Mesuji*
- Wawancara dengan Ibu Hartini (2021) *Sejarah Transmigrasi di desa Mekar Sari Kabupaten Mesuji*
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Halaman 17-22.